

MUSHAF AL-QUR'AN PASCA UTSMANI: SEJARAH, STANDARDISASI, DAN PERKEMBANGANNYA DALAM TRADISI PENULISAN AL-QUR'AN

Panca Sakti Kamal¹, Aisyah Arsyad², Halima Basri³

kamalsakti2@gmail.com¹, aisyahembas1244@gmail.com², halimah.basri@uin-alaudidin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan mushaf Al-Qur'an pasca kodifikasi Utsmani dengan menitikberatkan pada aspek sejarah, standardisasi penulisan, serta implikasinya terhadap transmisi dan pembelajaran Al-Qur'an. Mushaf Utsmani yang disusun pada masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān menjadi fondasi utama penyatuan rasm dan bacaan Al-Qur'an. Namun, dalam perkembangannya, mushaf mengalami berbagai penyempurnaan, seperti penambahan tanda baca (nuqat dan syakl), sistem penulisan rasm, serta upaya standarisasi mushaf cetak hingga era modern dan digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan historis dan ulūm al-Qur'ān. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf pasca Utsmani tidak mengubah substansi wahyu, tetapi justru memperkuat otentisitas Al-Qur'an melalui inovasi teknis penulisan yang memudahkan umat Islam dalam membaca dan mempelajarinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi mushaf Al-Qur'an serta menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an kontemporer.

Kata Kunci: Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Rasm Al-Qur'an, Kodifikasi Al-Qur'an, Ulūm Al-Qur'ān.

ABSTRACT

This study examines the development of the Qur'anic muṣḥaf after the 'Uthmānic codification, focusing on historical aspects, the standardization of writing, and its implications for the transmission and learning of the Qur'an. The 'Uthmānic muṣḥaf, compiled during the caliphate of 'Uthmān ibn 'Affān, served as the foundational reference for unifying the Qur'anic script and recitation. Over time, the muṣḥaf underwent several refinements, including the addition of diacritical marks (nuqat and shakl), the development of rasm conventions, and the standardization of printed and digital muṣḥafs in the modern era. This research employs a qualitative library-based method with historical and ulūm al-Qur'ān approaches. The findings indicate that post-'Uthmānic developments did not alter the substance of the revelation; rather, they strengthened the authenticity of the Qur'an through technical innovations in writing that facilitated reading and learning. This study is expected to contribute academically to Qur'anic manuscript studies and to serve as a reference for contemporary Qur'anic education.

Keywords: Muṣḥaf Al-Qur'ān, Muṣḥaf 'uthmānī, Rasm Al-Qur'ān, Tadwīn Al-Qur'ān, 'ulūm Al-Qur'ān.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw. dan ditransmisikan pertama kali melalui hafalan (oral transmission) yang kemudian diperkuat dengan penulisan pada berbagai media sederhana. Tradisi hafalan ini menjadi fondasi utama penjagaan Al-Qur'an, sementara penulisan berfungsi sebagai sarana pendukung yang semakin penting seiring meluasnya wilayah Islam dan bertambahnya jumlah pemeluknya.¹ Dalam konteks ini, autentisitas Al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui

¹M. M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2015).

sanad bacaan, tetapi juga melalui upaya kodifikasi dan standarisasi mushaf.

Pada masa Khalifah ‘Utsmān ibn ‘Affān, perbedaan dialek bacaan yang berkembang di berbagai wilayah Islam mulai menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya perselisihan di tengah umat. Atas dasar itu, Khalifah ‘Utsmān mengambil kebijakan strategis dengan membentuk tim penulis mushaf yang bertugas menyalin Al-Qur’an berdasarkan suhuf yang disimpan oleh Ḥafṣah bint ‘Umar. Mushaf hasil kodifikasi ini kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani dan dijadikan rujukan resmi bagi umat Islam.² Kebijakan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan keragaman qirā’āt yang mutawātir, melainkan untuk menyatukan umat dalam satu standar penulisan (rasm) yang otoritatif.

Kodifikasi Mushaf Utsmani merupakan tonggak sejarah penting dalam transmisi Al-Qur’an. Mushaf tersebut disalin dan dikirim ke berbagai pusat pemerintahan Islam, seperti Makkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam.³ Sejak saat itu, Mushaf Utsmani menjadi dasar utama penulisan mushaf Al-Qur’an pada generasi-generasi berikutnya. Namun demikian, mushaf yang disusun pada masa tersebut masih ditulis tanpa tanda titik dan harakat, sehingga membutuhkan kompetensi kebahasaan Arab yang kuat dari para pembacanya.

Pasca kodifikasi Utsmani, mushaf Al-Qur’an mengalami berbagai penyempurnaan yang bersifat teknis dan pedagogis. Upaya penambahan tanda titik (nuqat al-i‘jām) dan harakat (syakl) mulai diperkenalkan pada akhir abad pertama Hijriah untuk menghindari kesalahan baca, terutama di kalangan Muslim non-Arab.⁴ Perkembangan selanjutnya mencakup penambahan simbol waqaf, penomoran ayat dan surah, serta pembagian hizb dan juz yang bertujuan memudahkan pembelajaran dan penghafalan Al-Qur’an.⁵ Seluruh inovasi ini menunjukkan bahwa mushaf pasca Utsmani berkembang secara dinamis tanpa mengubah substansi wahyu.

Dalam konteks keilmuan kontemporer, kajian tentang mushaf Al-Qur’an pasca Utsmani menjadi semakin relevan seiring dengan kemajuan teknologi percetakan dan digitalisasi mushaf. Berbagai mushaf cetak modern dan aplikasi Al-Qur’an digital tetap berlandaskan pada rasm Utsmani, namun disajikan dengan variasi tampilan visual dan sistem penulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembaca masa kini.⁶ Kondisi ini menimbulkan diskursus akademik mengenai otoritas mushaf, standarisasi penulisan, dan tantangan penjagaan autentisitas Al-Qur’an di era digital.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terdahulu mengenai mushaf Al-Qur’an umumnya berfokus pada sejarah kodifikasi awal atau kajian qirā’āt, sementara pembahasan khusus mengenai perkembangan mushaf pasca Utsmani masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai karya.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah akademik (research gap) dengan menghadirkan kajian sistematis tentang mushaf Al-Qur’an pasca Utsmani dari perspektif sejarah dan ulūm al-Qur’ān, sekaligus menyoroti implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur’an.

²Ahmad von Denffer, *‘Ulūm al-Qur’ān: An Introduction to the Sciences of the Qur’an* (Leicester: Islamic Foundation, 2016).

³Shawqī Dayf, *Dirāsāt fī Tārīkh al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 2017).

⁴Behnam Sadeghi, “The Codification of the Qur’an and the Emergence of Diacritical Marks,” *Journal of Qur’anic Studies* 19, no. 2 (2017).

⁵Abdullah Saeed, *The Qur’an: An Introduction* (London: Routledge, 2018).

⁶Nicolai Sinai, *The Qur’an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2019).

⁷Muhammad Mustafa al-A‘zami, “The History of the Mushaf after ‘Uthman,” *Journal of Islamic Studies* 30, no. 1 (2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perkembangan mushaf Al-Qur'an pasca kodifikasi Utsmani? (2) aspek apa saja yang mengalami penyempurnaan dalam penulisan mushaf pasca Utsmani? dan (3) bagaimana implikasi perkembangan mushaf tersebut terhadap transmisi dan pembelajaran Al-Qur'an di era modern?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif sejarah dan karakteristik mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani, mengidentifikasi bentuk-bentuk penyempurnaan teknis dalam penulisan mushaf, serta menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi mushaf Al-Qur'an dan menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti, pendidik, dan praktisi pendidikan Al-Qur'an.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sejarah Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an

Kajian mengenai kodifikasi mushaf Al-Qur'an telah menjadi perhatian utama dalam studi ulūm al-Qur'ān. Kodifikasi pada masa Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq dilakukan sebagai respons atas wafatnya sejumlah besar penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamāmah, sedangkan kodifikasi pada masa Khalifah 'Utmān ibn 'Affān bertujuan untuk menyatukan standar penulisan mushaf dan mencegah perselisihan bacaan di tengah umat Islam.⁸ Mushaf hasil kodifikasi 'Utmān kemudian disepakati sebagai rujukan resmi umat Islam dan dikenal dengan istilah Mushaf Utsmani.

Para sarjana kontemporer menegaskan bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani bukan merupakan bentuk intervensi terhadap teks wahyu, melainkan langkah administratif dan ilmiah untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an.⁹ Konsensus para sahabat terhadap mushaf ini memperkuat legitimasi historis dan teologisnya dalam tradisi Islam.

2. Mushaf Pasca Utsmani dalam Perspektif Ulūm al-Qur'ān

Pasca kodifikasi Utsmani, mushaf Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam aspek teknis penulisan. Rasm Utsmani pada fase awal ditulis tanpa tanda titik dan harakat, sehingga menuntut penguasaan bahasa Arab yang kuat dari para pembacanya.¹⁰ Seiring meluasnya Islam ke wilayah non-Arab, kebutuhan akan sistem bantu baca menjadi semakin mendesak.

Dalam konteks ini, para ulama memperkenalkan sistem nuqat al-i'jām dan syakl sebagai sarana untuk menjaga ketepatan bacaan Al-Qur'an. Inovasi ini dipahami sebagai bentuk ijtihad yang bersifat instrumental (wasā'il), bukan perubahan terhadap tujuan utama (ghāyah) wahyu.¹¹ Oleh karena itu, mushaf pasca Utsmani tetap berada dalam koridor otentisitas teks Al-Qur'an.

3. Rasm, Dhabt, dan Qirā'āt

Rasm Al-Qur'an merupakan sistem penulisan yang memiliki kedudukan khusus dalam tradisi mushaf. Rasm Utsmani berbeda dari kaidah imlā' Arab modern dan memiliki karakteristik filologis yang khas.¹² Adapun dhabt mencakup sistem tanda baca seperti harakat, tasydid, sukun, dan simbol waqaf yang berkembang secara bertahap.

⁸M. M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2015).

⁹Harald Motzki, "The Collection of the Qur'an: A Reconsideration of Western Views," *Der Islam* 78, no. 1 (2016).

¹⁰Ahmad von Denffer, *Ulūm al-Qur'ān: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: Islamic Foundation, 2016).

¹¹Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. modern (Beirut: Dār al-Fikr, 2018).

¹²Behnam Sadeghi, "The Uthmanic Rasm and Its Variants," *Journal of Qur'anic Studies* 20, no. 3 (2018).

Kajian mengenai hubungan antara rasm, dhabt, dan qirā'āt menunjukkan bahwa rasm Utsmani mampu mengakomodasi variasi qirā'āt yang mutawātir.¹³ Dhabt berfungsi sebagai panduan praktis bagi pembaca dalam melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan qirā'āt yang sah, sehingga mendukung keberlangsungan tradisi bacaan Al-Qur'an.

4. Mushaf Cetak dan Digital dalam Kajian Kontemporer

Perkembangan teknologi percetakan membawa perubahan besar dalam penyebaran mushaf Al-Qur'an. Mushaf cetak modern, seperti Mushaf Madinah, menjadi rujukan global yang disusun berdasarkan rasm Utsmani dan diverifikasi oleh para ulama ahli qirā'āt.¹⁴ Keberadaan mushaf cetak ini memperkuat upaya standarisasi mushaf di era modern.

Di sisi lain, kemunculan mushaf digital menghadirkan tantangan baru dalam kajian mushaf Al-Qur'an. Para sarjana menyoroti pentingnya pengawasan otoritatif terhadap mushaf digital untuk menjaga akurasi teks dan kepercayaan umat.¹⁵ Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa mushaf pasca Utsmani merupakan fenomena historis yang terus berkembang dan relevan dengan konteks zaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani berkaitan erat dengan sumber-sumber teks klasik dan kontemporer yang bersifat normatif, historis, dan filologis. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis menelaah secara mendalam dinamika perkembangan mushaf Al-Qur'an berdasarkan karya-karya ulama dan sarjana yang memiliki otoritas keilmuan.¹⁶

Penelitian ini memadukan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan historis, pendekatan *ulūm al-Qur'ān*, dan pendekatan filologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan mushaf Al-Qur'an sejak masa kodifikasi Utsmani hingga era modern.¹⁷ Pendekatan *ulūm al-Qur'ān* digunakan untuk menganalisis konsep-konsep teoretis seperti rasm, dhabt, dan qirā'āt dalam kerangka keilmuan Islam.¹⁸ Adapun pendekatan filologis bertujuan untuk memahami karakteristik penulisan mushaf serta perubahan teknis yang terjadi dalam tradisi penyalinan dan pencetakan mushaf.¹⁹

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi mushaf Al-Qur'an standar yang merujuk pada rasm Utsmani, karya-karya klasik *ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, serta literatur akademik kontemporer yang membahas sejarah mushaf.²⁰ Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan disertasi yang relevan dengan kajian mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penulis

¹³Shady Hekmat Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2020).

¹⁴Muhammad Taqi Usmani, *The Preservation of the Qur'an* (Karachi: Maktaba Ma'arif al-Qur'an, 2019).

¹⁵Mustafa Shah, "Digital Qur'an and the Question of Authority," *Journal of Islamic Studies* 32, no. 2 (2021).

¹⁶John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

¹⁷Akram Nadwi, *Abu Bakr and the Compilation of the Qur'an* (Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies, 2016).

¹⁸Ahmad von Denffer, *'Ulūm al-Qur'ān: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: Islamic Foundation, 2016).

¹⁹Behnam Sadeghi, "The Uthmanic Rasm and the Question of Orthography," *Journal of Qur'anic Studies* 21, no. 2 (2019).

²⁰Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. modern (Beirut: Dār al-Fikr, 2018).

memilih sumber-sumber yang memiliki kredibilitas akademik, baik dari kalangan ulama klasik maupun sarjana modern, kemudian mencatat data yang berkaitan dengan perkembangan mushaf pasca Utsmani, standar rasm, sistem dhabt, serta implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an.²¹

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan fakta historis dan kerangka teoretis *ulūm al-Qur'ān*.²² Melalui analisis ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani serta relevansinya dalam konteks pendidikan Al-Qur'an kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur klasik dan kontemporer. Selain itu, konsistensi argumentasi dan kesesuaian antara data historis dan kerangka teoretis terus diperhatikan agar hasil penelitian memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Mushaf Al-Qur'an Pasca Kodifikasi Utsmani

Kodifikasi mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah 'Uthmān ibn 'Affān menjadi tonggak penting dalam sejarah transmisi Al-Qur'an. Mushaf Utsmani berfungsi sebagai standar rujukan yang menjaga keseragaman teks wahyu di tengah keragaman dialek dan bacaan. Pasca periode ini, mushaf Al-Qur'an tidak mengalami perubahan substansial pada teks, namun mengalami perkembangan signifikan pada aspek teknis dan instrumental.²⁴

Perkembangan mushaf pasca Utsmani mencerminkan respons umat Islam terhadap tantangan sosio-linguistik yang muncul seiring meluasnya wilayah Islam. Masuknya komunitas non-Arab ke dalam Islam menuntut adanya penyesuaian dalam penyajian mushaf agar tetap mudah dibaca tanpa mengorbankan keotentikan teks wahyu.²⁵

2. Standarisasi Rasm Utsmani dan Implikasinya

Rasm Utsmani dipertahankan sebagai sistem penulisan resmi mushaf Al-Qur'an hingga masa kini. Keberlanjutan rasm ini menunjukkan adanya konsistensi epistemologis dalam tradisi keilmuan Islam. Para ulama sepakat bahwa rasm Utsmani memiliki legitimasi syar'i karena ditetapkan melalui *ijma'* sahabat.²⁶

Dalam konteks mushaf pasca Utsmani, standarisasi rasm menjadi fondasi utama dalam proses pencetakan dan digitalisasi mushaf. Seluruh mushaf resmi yang beredar, baik cetak maupun digital, merujuk pada rasm Utsmani sebagai standar baku, sehingga menjaga kesinambungan antara tradisi klasik dan praktik kontemporer.²⁷

3. Perkembangan Dhabt sebagai Sarana Pelestarian Bacaan

Dhajt merupakan inovasi keilmuan yang berfungsi sebagai alat bantu baca Al-Qur'an. Penambahan harakat, tanda tasydid, sukun, dan simbol waqaf pada mushaf pasca Utsmani

²¹Mustafa Shah, "Studying the Qur'an in the Modern Academy," *Religion Compass* 14, no. 1 (2020).

²²Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2018).

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

²⁴M. M. al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation* (Leicester: UK Islamic Academy, 2015).

²⁵François Déroche, *The Qur'an: A New Introduction* (London: Bloomsbury, 2019).

²⁶Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. modern (Beirut: Dār al-Fikr, 2018).

²⁷Behnam Sadeghi, "The Uthmanic Rasm and Its Significance," *Journal of Qur'anic Studies* 22, no. 1 (2020).

merupakan bentuk ijtihad kolektif ulama dalam menjaga ketepatan bacaan.²⁸

Keberadaan dhabt tidak dimaksudkan untuk mengubah teks Al-Qur'an, melainkan untuk memfasilitasi pembaca agar mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan qirā'āt yang sahih. Dengan demikian, dhabt berperan strategis dalam menjaga transmisi lisan Al-Qur'an di tengah perubahan sosial dan linguistik.²⁹

4. Mushaf Cetak Modern dan Otoritas Keilmuan

Mushaf cetak modern, seperti Mushaf Madinah, menjadi representasi nyata dari mushaf pasca Utsmani di era kontemporer. Proses penyusunan mushaf ini melibatkan ulama ahli qirā'āt, rasm, dan dhabt yang bekerja secara kolektif untuk memastikan akurasi teks.³⁰

Otoritas keilmuan dalam penerbitan mushaf cetak menjadi faktor kunci dalam menjaga kepercayaan umat. Standarisasi yang ketat menunjukkan bahwa mushaf pasca Utsmani tidak sekadar produk teknologi, melainkan hasil integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan sistem modern.³¹

5. Tantangan Mushaf Digital di Era Kontemporer

Digitalisasi mushaf Al-Qur'an menghadirkan kemudahan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, di sisi lain, mushaf digital juga menimbulkan tantangan terkait otentisitas dan validitas teks. Tidak semua platform digital memiliki mekanisme verifikasi ilmiah yang memadai.³²

Oleh karena itu, peran lembaga otoritatif dan para ulama menjadi sangat penting dalam mengawasi dan mensertifikasi mushaf digital. Mushaf digital yang merujuk pada standar rasm Utsmani dan telah melalui proses verifikasi dapat dipandang sebagai kelanjutan sah dari tradisi mushaf pasca Utsmani.³³

6. Relevansi Mushaf Pasca Utsmani dalam Pendidikan Al-Qur'an

Mushaf pasca Utsmani memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Sistem rasm dan dhabt yang baku memudahkan proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik non-Arab.³⁴

Dalam pendidikan formal maupun nonformal, mushaf standar berfungsi sebagai media utama dalam pengajaran qirā'ah, tahfiz, dan tajwid. Dengan demikian, mushaf pasca Utsmani tidak hanya berperan sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi Al-Qur'an.³⁵

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani merupakan kelanjutan autentik dari proses kodifikasi yang telah disepakati oleh para sahabat pada masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān. Tidak terdapat perubahan substansial pada teks Al-Qur'an, melainkan perkembangan yang bersifat teknis-instrumental, seperti penyempurnaan rasm, penambahan dhabt, dan penguatan sistem standarisasi mushaf. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya dinamika keilmuan dalam tradisi Islam yang berorientasi pada penjagaan keotentikan wahyu.

Standarisasi rasm Utsmani terbukti menjadi fondasi utama dalam menjaga keseragaman mushaf Al-Qur'an lintas ruang dan waktu. Keberhasilan rasm Utsmani dalam mengakomodasi

²⁸Ahmad von Denffer, *Ulūm al-Qur'ān: An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Leicester: Islamic Foundation, 2016).

²⁹Shady Hekmat Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2020).

³⁰Muhammad Taqi Usmani, *The Preservation of the Qur'an* (Karachi: Maktaba Ma'arif al-Qur'an, 2019).

³¹Mustafa Shah, "Authority and Canon in the Qur'anic Tradition," *Journal of Islamic Studies* 31, no. 3 (2020).

³²Andreas Görke, "Digital Qur'an Projects and Textual Integrity," *Der Islam* 98, no. 2 (2021).

³³Yasir Qadhi, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an* (Birmingham: Al-Hidaayah, 2020).

³⁴Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2018).

³⁵Azyumardi Azra, "Pendidikan Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas," *Studia Islamika* 27, no. 2 (2020).

ragam qirā'āt mutawātir menegaskan fleksibilitas sekaligus kekokohan sistem penulisan mushaf. Dalam konteks ini, mushaf pasca Utsmani tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari tradisi awal, tetapi sebagai manifestasi ijtihad ulama dalam menjaga transmisi Al-Qur'an secara akurat.

Di era modern, mushaf cetak dan digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru. Mushaf cetak modern yang disusun melalui mekanisme verifikasi ilmiah menunjukkan kesinambungan antara tradisi klasik dan sistem modern. Sementara itu, mushaf digital menuntut pengawasan otoritatif agar tetap berada dalam koridor rasm Utsmani dan kaidah qirā'āt yang sahih. Oleh karena itu, keterlibatan ulama, lembaga keagamaan, dan akademisi menjadi kunci dalam menjaga otoritas mushaf di tengah perkembangan teknologi.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an pasca Utsmani memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Al-Qur'an kontemporer. Standarisasi mushaf mempermudah proses pembelajaran qirā'ah, tahfiz, dan tajwid, khususnya bagi masyarakat non-Arab. Dengan demikian, mushaf pasca Utsmani tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M. M. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, 2015.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas." *Studia Islamika* 27, no. 2 (2020).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Dé roche, François. *The Qur'an: A New Introduction*. London: Bloomsbury, 2019.
- Denffer, Ahmad von. *'Ulūm al-Qur'ān: An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Leicester: Islamic Foundation, 2016.
- Görke, Andreas. "Digital Qur'an Projects and Textual Integrity." *Der Islam* 98, no. 2 (2021).
- Nadwi, Akram. *Abu Bakr and the Compilation of the Qur'an*. Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies, 2016.
- Nasser, Shady Hekmat. *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2020.
- Qadhi, Yasir. *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Birmingham: Al-Hidaayah, 2020.
- Sadeghi, Behnam. "The Uthmanic Rasm and Its Significance." *Journal of Qur'anic Studies* 22, no. 1 (2020).
- Shah, Mustafa. "Authority and Canon in the Qur'anic Tradition." *Journal of Islamic Studies* 31, no. 3 (2020).
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2018.
- Usmani, Muhammad Taqī. *The Preservation of the Qur'an*. Karachi: Maktaba Ma'arif al-Qur'an, 2019.